

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SMPN 2 BUA KABUPATEN LUWU

Anisya Rida Angraeni

Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Palopo

Email : anisarida123@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual sebagai variabel independen (X) dan kedisiplinan sebagai variabel dependen (Y) subjek pada penelitian ini adalah kelas VIII di SMPN 2 Bua dengan pengambilan sampel secara acak *random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini memiliki pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa kelas SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu yang ditunjukkan dengan nilai koefisien 1,540 dengan taraf nilai signifikansi 5% atau $p (0,00 < 0,05)$. Uji signifikansi menggunakan uji t diperoleh *t-hitung* sebesar 12,124. Dari *output* yang diperoleh *R square* sebesar 0,626 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap kedisiplinan.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Kedisiplinan Siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu

Abstract : *This study aimed to determine the effect of spiritual intelligence on discipline. There were two variables in this study, namely spiritual intelligence as the independent variable (X) and discipline as the dependent variable (Y). The subjects in this study were the students of class VIII at SMPN 2 Bua. The sample was taken by random sampling technique. The data analysis technique was a simple linear regression technique. The results of this study show a significant influence between spiritual intelligence and the students discipline of Class VIII at SMPN 2 Bua, Luwu Regency. This is showed by the coefficient value of 1.540 with a significance level of 5% or $p (0.00 < 0.05)$. The significance test using the t-test obtained a t-count of 12,124. From the output obtained by R square of 0.626, it can be concluded that the spiritual intelligence variable has a strong enough influence on discipline.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan utama dalam proses pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif

mengembangkan potensi diri untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun pada hakikatnya tujuan pendidikan itu membentuk siswa yang utuh meliputi aspek intelektual, emosi dan spiritual.

Potensi dalam diri setiap siswa sangatlah beragam dan unik. Keberagaman dan keunikan itu membuat kreatifitas serta inovasi dalam kehidupan yang di manfaatkan oleh siswa (Gratzon, 2010). Oleh karena itu, potensi diri merupakan kemampuan yang dimiliki seorang siswa baik fisik maupun mental yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, dilatih, juga ditunjang oleh sarana yang baik, sehingga dapat mencapai keberhasilan. Potensi diri siswa juga dapat dilihat dari kesanggupan, kekuatan, mental yang terpendam dan belum dimanfaatkan secara optimal seperti potensi fisik, intelektual, emosional, spiritual dan sosial siswa (Solihat et al., 2020; Sufa & Setiawan, 2018).

Keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi diri dipengaruhi oleh cara belajar. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang sangat baik dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran berdisiplin dan motivasi belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat. Jadi yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain (Haryono, 2016).

Kecerdasan Spiritual adalah ide hasil konsep yang pertama kali dikeluarkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) mereka mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang

memberi makna, memberi aturan, dan bersifat transformatif atau berubah-ubah, jadi kecerdasan itu menilai bahwa setiap tindakan atau jalan hidup siswa lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Anwar & Gani (2015) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kapasitas yang dimiliki siswa dalam menciptakan suatu pemahaman mendalam mengenai suatu hal yang bersifat eksistensial serta memiliki kemampuan untuk bertahan dalam segala kondisi dengan tetap menjaga semangat.

Disiplin berasal dari Bahasa latin *discere* yang artinya “belajar”, kemudian dari kata tersebut muncul kata *diciplina* yang memiliki arti “pengajaran dan pelatihan” (Nugroho, 2020). Disiplin merupakan kesadaran diri untuk dapat membiasakan diri terhadap aturan atau norma dalam masyarakat maupun didalam lingkungan sekolah. Tujuannya sendiri untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa serta kegiatan pembelajaran di sekolah (Agustin Sukses Dakhi, 2020).

Sedangkan kedisiplinan merupakan suatu kemampuan aktif seseorang dalam menentukan peran yang sesuai dalam *setting* tertentu, membawakan peran secara selektif dan mempertahankan untuk membuatnya menjadi perilaku ajek dan berkelanjutan sesuai dengan karakter *setting*. Dengan kata lain, disiplin merupakan kemampuan seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan karakter dalam kondisi tertentu. Kata disiplin berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa. Namun dalam perkembangannya, kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti seperti *diciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. (Susanto, 2018)

Pada SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu sebagian dari siswa masih belum menyadari bahwa ada potensi kecerdasan spiritual pada dirinya. Fenomena siswa yang gelisah saat sholat, gelisah saat ingin melakukan kecurangan saat ulangan atau ujian, tidak dapat membedakan

benar dan salah, dimana kecerdasan spiritual mempunyai arti nilai dan makna. Disiplin bagi siswa sangatlah penting, dengan menjadi siswa yang disiplin memiliki peluang untuk tumbuhnya rasa peduli, ketenangan, percaya diri, mandiri yang baik untuk ke depannya. Di samping itu jika siswa disiplin tentu dirinya terarah dan menumbuhkan kembali kesadaran dalam belajar maupun hal lain yang ke arah positif.

Hasil penelitian yang sejalan dilakukan oleh Isma Fardiyatul Hasanah (2020) yang berjudul Kecerdasan Spiritual siswa pengaruhnya terhadap kedisiplinan yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kedisiplinan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu terdapat siswa yang tidak memiliki kesadaran diri terhadap waktu misalnya, kurang disiplin waktu seperti terlambat datang ke sekolah dan kurang disiplin dalam berpakaian seperti suka mengeluarkan baju serta memakai atribut yang tidak lengkap pada saat upacara serta kurang disiplin dalam beragama seperti tidak melakukan ibadah secara tepat waktu, tidak mengamalkan amalan yang di peroleh, membeda-bedakan siswa serta guru yang berbeda agamanya. Didukung dengan informasi guru bimbingan dan konseling di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu, bahwa terdapat siswa kelas VIII yang memiliki kebiasaan melanggar peraturan sekolah, misalnya: ada yang bolos ketika jadwal shalat dhuhur disekolah lalu ada juga yang sengaja tidak hadir untuk membersihkan mushollah sesuai jadwal masing-masing kelas dan sebaliknya buat siswa yang nonmuslim ada ruang kosong untuk berkumpul menerima siraman rohani dari guru namun hanya beberapa siswa yang hadir, dan juga ada beberapa siswa yang ketahuan merokok serta masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah. Maka dari itu penulis ingin meneliti dan mengkaji persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu”.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Creswell (2012) memiliki karakteristik yang mendeskripsikan permasalahan penelitian melalui hubungan antar variabel dengan menetapkan tujuan penelitian, hipotesis, dengan menghimpun data numerik dengan menggunakan instrumen, kemudian dilakukan analisis dan keterangan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu dan Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Pada saat penelitian proses yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *online* dengan menggunakan *google form*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu sebanyak 158 siswa. Sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dimana setiap siswa, populasi memiliki kesempatan yang sama terpilih menjadi sampel. Adapun pertimbangan dalam pengambilan sampel ini adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu. Kehadiran siswa kurang dari 68 yang dikarenakan koneksi jaringan, pihak sekolah mengharuskan siswa melakukan pembelajaran daring. Adapun data yang digunakan menurut Sugiyono (2018) data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan data primer diperoleh dari kuesioner yang dilakukan.

Menurut Sugiyono (2018) data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari beberapa sumber, di antaranya:

1. Angket

Sumber data berupa siswa (responden), pernyataan diajukan secara tertulis dan disebarkan kepada responden untuk menjawab. Setelah pernyataan terjawab dikembalikan lagi kepada pihak penelitian.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kondisi atau kegiatan yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan merupakan validitas dan realibilitas sebelum penelitian dilakukan, ada instrumen yang digunakan dalam mengambil data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk diketahui tingkat kesahihan (validitas). Suharsimi Arikunto (2013) menyatakan bahwa tujuan dari uji coba instrumen yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

a. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen.

Apabila *r_{hitung}* lebih besar atau sama dengan *r_{tabel}* pada taraf signifikan 5%, maka butir pernyataan tersebut valid. Namun jika *r_{hitung}* lebih kecil dari *r_{tabel}*, maka butir pernyataan tidak valid.

b. Saifuddin Azwar (2015) Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur suatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Syarat dari kualifikasi suatu instrumen pengukur merupakan konsisten atau tidak berubah-ubah. Reliabilitas instrumen kecerdasan spiritual dan kedisiplinan ini diuji dengan internal *consistency* dilakukan dengan mencobakan instrumen sekali saja yang kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Reliabilitas instrumen ini dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach*, karena skor instrumennya merupakan rentangan dari beberapa nilai. Taraf pengambilan keputusan sebagai berikut:

Apabila *r_{hitung}* lebih besar dari *r_{tabel}* ($r_h > r_t$) maka butir instrumen tersebut reliabel, tetapi sebaliknya bila *r_{hitung}* lebih kecil dari *r_{tabel}* ($r_h < r_t$) maka instrumen tersebut tidak reliabel.

Penelitian ini menggunakan alat bantu program statistik SPSS untuk mempermudah proses pengolahan data-data penelitian dari program tersebut akan didapatkan *output* berupa hasil pengolahan dari data yang telah dikumpulkan, kemudian *output* hasil pengolahan data

tersebut diinterpretasikan dan akan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian. Regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kedisiplinan siswa sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan spiritual.

$$Y = b_0 + b X$$

Keterangan :

Y =Kedisiplinan (variabel dependen)

X =Kecerdasan Spiritual (variabel independen)

b_0 =Konstanta (tetapan)

b =Koefisien regresi

Selanjutnya hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 23 yang diinterpretasikan dalam interpretasi nilai r berikut ini, hal ini untuk mengetahui tingkat kehandalan.

Tabel 4.4
Hasil Uji Realibilitas

Variabel	<i>Koefisien Alpha</i>	r-tabel	Keterangan
Kecerdasan spiritual	0,754	0,172	Reliabel
Kedisiplinan	0,904	0,172	Reliabel

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas dengan menggunakan *Sig. Kolmogoro–Smirnov*, apabila kurang dari 50 orang *Sig. Shapiro–Wik* yang digunakan, karena responden pada penelitian ini terdapat 90 siswa maka peneliti menggunakan *Sig.* pada bagian *Kolmogorov–Smirnov*. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Pengujian data berdistribusi normal jika *Asymp Sig (2-tailed)* yang dihasilkan lebih besar dari nilai alpha yaitu sebesar 0,05 (5%). Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Ringkasan hasil pengujian normalitas

Variabel	<i>Asymp Sig. (2-tailed)</i>	Taraf Signifikan	Kesimpulan
Kecerdasan Spiritual	,052	>0,05	Berdistribusi Normal
Kedisiplinan	,027	>0,05	Berdistribusi Normal

Sumber olah data, 2021

2. Uji Hipotesis

Tabel 4.6, Hasil Uji Hipotesis

Sumber	<i>Koef. regresi</i>	R	R ²	T	T ^{0,05 (111)}	p	Ket
Kecerdasan Spiritual	3,857						Positif signifikan
Kedisiplinan	1,540	,791	,626	12,124	1,98	,000	

Sumber olah data, 2021

Berdasarkan tabel hasil dari aplikasi SPSS 23 adalah besarnya nilai korelasi/hubungan (R) 0,791 berdasarkan output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,626 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel X (kecerdasan spiritual) terhadap Y (kedisiplinan) 62,6%.

Uji signifikansi menggunakan uji t, berdasarkan hasil uji t diperoleh *t hitung* sebesar 12,124. Jika dibandingkan dengan *t tabel* sebesar 1,98 pada taraf signifikan 5%, maka *t hitung* lebih besar dari pada *t tabel* ($12,124 > 1,98$) atau *p* ($0,00 < 0,05$) sehingga kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini menunjukkan nilai konstanta (*a*) sebesar 3,857 sedangkan nilai kecerdasan spiritual (*b/koefisien regresi*) sebesar 1,540 sehingga persamaan tersebut dapat ditulis:

$$Y = a + bX/Y = a + b1 X 1$$

$$Y = 3,857 + 1,540$$

Persamaan tersebut dapat terjemahkan:

1. Konstanta 3,857 mengandung arti bahwa konsisten variabel kecerdasan spiritual adalah sebesar 3,857
2. Koefisien regresi X sebesar 1,540 menyatakan bahwa 1% nilai kecerdasan spiritual maka nilai kedisiplinan bertambah 1,540. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel X dan Y positif.

Berdasarkan hasil regresi linear sederhana pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hipotesis diperoleh nilai koefisien b1 sebesar 1,540 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan.

Adapun pembahasan ini dipaparkan dalam analisis data berdasarkan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Kondisi awal kecerdasan spiritual di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu

Pada siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu sebagian siswa menganggap bahwa apa yang diberikan itu sulit untuk diterapkan seperti fleksibel dalam aktivitas belajar. Tanpa pemahaman dan berusaha, siswa tidak menerapkan langsung, sehingga siswa berfikir itu tidak mungkin untuk dilakukan karena kurangnya pemahaman dan rasa percaya diri siswa. Tetapi tidak sedikit dari siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional tinggi yang justru memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa, adanya permasalahan yang muncul dalam setiap kegiatan belajar terasa kaku, tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan tidak mudah beradaptasi dengan siswa-siswa yang lain, saat pembelajaran berlangsung ada saja siswa yang ribut sehingga kurang jelas materi yang dipaparkan guru, malu mengeluarkan

pendapat jika diadakan sesi tanya jawab dan ada beberapa siswa yang keluar masuk tanpa meminta izin kepada guru atau ketua kelas ketika ingin keluar dari kelas.

2. Kondisi awal kedisiplinan siswa di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu

Kedisiplinan siswa bisa dilihat dengan cara siswanya yang melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah sebagai lokasi pelaksanaan proses belajar mengajar. Namun pada siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu sering bolos sekolah, terlambat masuk sekolah maupun kelas, nongkrong di kantin sebelum pembelajaran selesai, menggunakan seragam dengan atribut yang tidak lengkap, baju di luar kemudian kancing baju dibuka dengan setelan baju kaos, rambut gondrong, kurang disiplin dalam belajar dan terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada guru bimbingan konseling SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih kurang seperti kebiasaan di sekolah dalam proses belajar mengajar didalam kelas masih ada sebagian siswa yang suka mengganggu siswa lain yang sedang fokus belajar, jarang mencatat materi pembelajaran yang dipaparkan guru, terlambat masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, serta bolos sekolah pada jam belajar dimulai.

3. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa

Hasil analisis untuk uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswanya. Sesuai dengan data responden (n=90).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam menghadapi masalah makna dan nilai yang menempatkan perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai tindakan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Utami & Sangsoko, 2021).

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, disiplin berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa. Namun dalam perkembangannya, kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti seperti *diciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan (Susanto, 2018). Di dalam dunia pendidikan kedisiplinan adalah harga mati yang harus dibayar siswa (Anneahira, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisa data serta pengujian hipotesis kecerdasan spiritual siswa termasuk dalam kategori rendah, karena berdasarkan perhitungan juga pengolahan data yang diperoleh dari nilai rata-rata sebesar 66 dan standar deviasi sebesar 7. Sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu tergolong rendah.

Kedisiplinan siswa termasuk dalam dalam kategori sedang, karena berdasarkan perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai rata-rata 105 dan standar deviasi sebesar 14. Sehingga disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu tergolong sedang. Koefisien pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa sebesar 0,626, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa, dimana nilai koefisien determinan sebesar 0,62%. Yang artinya variabel kecerdasan spiritual memberi pengaruh sebesar 0,62% terhadap kedisiplinan siswa. Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam kedisiplinan siswa hal ini sejalan dengan penelitian Isma Fardiyatul Hasanah (2020) hasil perhitungan hipotesis diperoleh $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $7,2 > 0,312$, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat fardhu di SMP Plus Al-Kautsar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat dari rentangan skor. Dalam kategori rendah sebanyak 41 siswa, sedang 38 siswa, dan tinggi 11 siswa. Hal ini berarti siswa memiliki skor kecerdasan spiritual dalam kategori rendah. Gambaran kedisiplinan juga dapat dilihat dari rentangan skor. Dalam kategori rendah sebanyak 14 siswa, sedang 61 siswa, dan tinggi 15 siswa. Dalam hal ini siswa memiliki skor kedisiplinan siswa termasuk dalam kategori sedang.

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu yang ditunjukkan dengan nilai koefisien 1,540 dengan nilai signifikansi 5% atau $p (0,00 < 0,05)$. Uji signifikan menggunakan uji t di peroleh t hitung sebesar 12,124, dan dari output yang diperoleh R Square sebesar 0,626 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan, maka terdapat saran yang melalui dikemukakan ditunjukkan pada:

1. Bagi guru BK, sehubungan dengan hasil penelitian, dimana terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam perencanaan pemberian layanan kepada siswa mengenai pengembangan kecerdasan atau kemampuan spiritual pada siswa, dan guru memberikan dorongan dan juga dukungan yang mengarah ke hal yang positif agar siswa dapat membenahi diri dengan baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji aspek yang serupa yaitu kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini

dengan subjek penelitian yang luas. Disamping itu juga diharapkan untuk menguji variabel lain yang diduga kuat dapat memengaruhi kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Aftab dan Osman Gani. 2015. The Effects of Spiritual Intelligence and its Dimensions on Organizational Citizenship Behaviour. *Journal of industrial engineering and management*. Vol. 8 No. 4: 1162- 1178.
- Anneahira 2012. jurnal penelitian ilmiah Online. http://www.anneahira.com/jurnal_penelitian.htm.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq*, (Jakarta: Agra, 2010), h.36
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68–75. <https://doi.org/10.21009/jppp.072.02>.
- Asif, K.Iqbal, J. Khan, Zafar. 2017. Maintenance Of Students' Code Of Conduct In Developing School Discipline. *International Journal of Innovation in Teaching and Learning* 3.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Inc.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Deepublish.
- Elly, R., Wahyuni, D., & Wati, M. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 10 Banda Aceh. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 3(4), 43–53. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Firman, F., Baedhowi, B., & Murtini, W. (2018, June). Efektivitas pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 45, No. 1, pp. 1-9).
- Gratzon, F. (2010). *Malas tapi Sukses*. Gemilang (Kelompok Pustaka Alvabet): Jakarta. ISBN: 978-979- 19974-2-3
- Hamdika, F. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kepribadian Siswa Di SMA Nurul Imam Palembang. *Thesis (Diploma)*.
- Haryono, S. (2016). Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 261–274.
- Hasanah, I. F. (2020). *Kecerdasan spiritual siswa pengaruhnya terhadap kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat fardhu: Penelitian pada siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Kautsar Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Holil, S. M. (2018). Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru. *Educater*, 4(2), 95–106.
- Humairo, M. (2017). Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui sistem full day school : Studi multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan. *Tesis*, 87(1,2), 149–200.

- Irfani, R. N. (2017). Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar dalam Al-Quran dan Hadits. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83–92. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2319>
- Mark, J. Osodo, J. Aloka. P. 2016. The Role Of Peer Counselor in the Promotion Of Students Discipline In Ugunja Sub-Country Kenya. *Asian Journal Of Education and Training* 2(2) 63-69.
- Mulyadi, Y. (2017). Pembelajaran Menyenangkan di Sekolah Menengah. *Jurnal Kependidikan FKIP- Universitas Suryakencana*, XVIII, 1–16. <https://jurnal.unsur.ac.id/jkp/article/view/214/142>
- Murtini. 2010. *Akhlaq Siswa terhadap Guru*. Sindur Press Semarang.
- Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Nugroho, Agung. (2020). Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Fundadiknas*, 3(2).
- Pertiwi, G. F. (2020). Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Getasan Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>.
- S. Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Azwar. (2015). *Test Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihat, S., Nurfitri, T., & Nawarini, A. T. (2020). Pengaruh Potensi Diri, Lingkungan Sekolah dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Di SMAN 1 Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 22(3). <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i3.1645>.
- Sufa, F. F., & Setiawan, M. H. (2018). Optimalisasi Peran Orangtua dalam Mengembangkan Potensi PAUD. *ADIWIDYA*, 2(2), 289–298. <https://doi.org/10.33061/awpm.v2i2.2521>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan kedua puluh delapan. Bandung: Alfabeta.
- Dadang Sunendar. (2016). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Susanto, A. M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Syamsu, Y. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Umam, M. K. (2020). Kecerdasan Spiritual Ditinjau dari Nilai Nilai Profetik. *Jurnal Stabita*, 1–10.
- Uno, H. & Mohamad, N. 2015. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, S., & Sangsoko, N. (2021). The effect of learning behavior, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and social intelligence on accounting understanding (case study of accounting study program students at muhammadiyah university of Surakarta). *Duconomics Sci-meet*, 1, 117-129.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Pustaka Pelajar.
- Zohar, D. (2000). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury publishing.